

Identifikasi Komoditas Unggulan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pasaman

Benny Oksatriandhi dan Eko Budi Santoso

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: eko_budi@urplan.its.ac.id

Abstrak—Dalam proses pengembangan kawasan agropolitan mempunyai tahap dan langkah tertentu agar mencapai tujuan yang diinginkan. Dan tahapan identifikasi komoditas unggulan merupakan salah satu tahapan awal dalam pengembangan kawasan agropolitan. Kawasan agropolitan Kabupaten Pasaman memiliki potensi pertanian yang cukup besar, kemudian untuk mengidentifikasi komoditas unggulan tersebut dilakukan dengan langkah analisa LQ dan DLQ. Langkah tersebut dilakukan dengan tujuan agar pengembangan komoditas tepat sasaran pada komoditi yang berpotensi untuk dikembangkan. Input data yang digunakan pada perhitungannya adalah nilai produksi tiap komoditas pada masing-masing kecamatan dan nilai produksi komoditas total. Komoditas unggulan dipilih berdasarkan hasil perhitungan LQ dan DLQ yang bernilai >1, yang diidentifikasi sebagai komoditas yang dengan laju pertumbuhan besar dan memiliki potensi pengembangan yang lebih cepat. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil komoditas unggulan kawasan agropolitan Kabupaten Pasaman antara lain : padi sawah, padi ladang, kacang tanah, pisang, mangga, cabe, bayam, karet, coklat dan kelapa sawit.

Kata Kunci— agropolitan, komoditas unggulan.

I. PENDAHULUAN

SEKTOR artikel pertanian merupakan bagian dari pembangunan ekonomi nasional yang bertumpu pada upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera, adil dan makmur seperti yang diamanatkan dalam UUD 1945.

Berdasarkan isu dan permasalahan pembangunan perdesaan yang terjadi, pengembangan kawasan agropolitan merupakan alternatif solusi untuk pengembangan wilayah (perdesaan). Kawasan agropolitan disini diartikan sebagai sistem fungsional desa-desa yang ditunjukkan dari adanya hirarki keruangan desa yakni dengan adanya pusat agropolitan dan desa-desa di sekitarnya membentuk kawasan agropolitan. [1]

Kabupaten Pasaman telah ditetapkan sebagai kawasan agropolitan yang tertuang dalam SK Bupati Pasaman Tahun 2007 tentang Penetapan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pasaman dan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pasaman Tahun 2010-2030. Pengembangan kawasan agropolitan berada pada wilayah-wilayah yang memiliki potensi pertanian yang besar. Pada Kabupaten Pasaman pengembangan kawasan agropolitan di arahkan pada 9 Kecamatan diantaranya 1 wilayah inti yaitu Kecamatan Rao, dan 8 wilayah hinterland, antara lain Kecamatan Padang Gelugur, Kecamatan Rao Selatan, Kecamatan Panti, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kecamatan Simpang Alahan

Mati, Kecamatan Tigo Nagari, Kecamatan Bonjol, dan Kecamatan Dua Koto. [2]

Dalam pengembangannya, kawasan agropolitan Kabupaten Pasaman membutuhkan fokus pengembangan komoditas unggulan agar tepat sasaran pada komodi yang berpotensi dikembangkan. Oleh karena itu, diharapkan dengan penelitian ini mampu menjabarkan komoditas-komoditas unggulan yang berpotensi dikembangkan di kawasan agropolitan Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan penelitian positivisistik. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik survei data primer dan sekunder. Pengumpulan data sekunder bersumber dari dokumen yang dimiliki oleh instansi antara lain: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Pasaman, Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman, Dinas pertanian Kabupaten Pasaman, Dinas Cipta Karya Pekerjaan Umum Kabupaten Pasaman dan instansi lainnya.

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi komoditas-komoditas unggulan di kawasan agropolitan Kabupaten Pasaman dilakukan dengan analisis LQ dan DLQ. Input data yang digunakan pada perhitungannya adalah nilai produksi tiap komoditas pada masing-masing kecamatan dan nilai produksi komoditas total. Untuk mendapatkan nilai produksi komoditas dapat dilihat berdasarkan hasil pengalihan produksi komoditas dengan harga komoditas (1).

Nilai Produksi

$$\text{Hasil Pertanian} = \frac{\text{Produksi komoditas (kg)}}{\text{Komoditas (Rp)}} \times \text{Harga} \quad (1)$$

(Rupiah)

Hasil komoditas unggulan tersebut didapatkan dari gabungan nilai LQ dan DLQ yang bernilai >1. LQ adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah. LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan (leading sektor).

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan adalah komoditas pertanian. Analisis LQ ini dibagi menjadi dua yaitu, LQ statis (SLQ) dan LQ Dinamis (DLQ). Analisis SLQ digunakan hanya untuk mengetahui komoditas basis dan non-basis. Sedangkan analisis DLQ digunakan untuk mengetahui komoditas basis/non basis dalam tempo per tahun dan per periode yang ditentukan.

Adapun langkah-langkah dalam perhitungan nilai LQ dan DLQ dilakukan dengan tahapan berikut :

A. *SLQ (Static Location Quotient)*

Model Location Quotient (LQ) ini dapat dinyatakan melalui persamaan matematis berikut :

$$SLQ = \frac{Rik / Rtk}{Nip / Ntp} \quad (2)$$

Keterangan :

Rik = Pendapatan (produksi) komoditas i pada tingkat kecamatan

Rtk = Pendapatan (produksi) komoditas total kecamatan

Nip = Pendapatan (produksi) komoditas i pada tingkat kabupaten

Ntp = Pendapatan (produksi) komoditas total kabupaten

Model perhitungan yang dibuat untuk mendapatkan hasil *Location Quotient* (LQ) kawasan agropolitan Kabupaten Pasaman dapat dinyatakan melalui persamaan (3).

$$SLQ = \frac{\text{Produksi komoditas 1 (kec) / Produksi komoditas total (kec)}}{\text{Produksi komoditas 1 (kec) / Produksi komoditas total (kec)}} \quad (3)$$

Apabila $LQ > 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor basis dan apabila $LQ < 1$, maka sektor tersebut adalah sektor non basis. Struktur perumusan LQ memberikan beberapa nilai sebagai berikut:

$SLQ > 1$ = berarti laju pertumbuhan komoditas i di daerah studi k adalah lebih besar bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan komoditas yang sama dalam perekonomian daerah referensi p. Dengan demikian, komoditas i merupakan komoditas basis untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi k.

$SLQ < 1$: berarti laju pertumbuhan komoditas i di daerah studi k adalah lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan komoditas yang sama dalam perekonomian daerah referensi p. Dengan demikian, komoditas i bukan merupakan sektor basis.

$SLQ = 1$: berarti laju pertumbuhan komoditas i di daerah studi k adalah sama dengan laju pertumbuhan komoditas yang sama dalam perekonomian daerah referensi p.

Adapun asumsi yang digunakan dalam analisis Location Quotient (LQ) adalah sebagai berikut :

1. Penduduk di wilayah bersangkutan memiliki pola permintaan wilayah yang sama dengan pola permintaan nasional.
2. Permintaan wilayah akan suatu barang akan terpenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah, kekurangannya diimpor dari wilayah lain.

B. *Analisa DLQ (Dinamic Location Quotient)*

DLQ merupakan perkembangan dari SLQ. DLQ atau Dinamic Location Quotient (DLQ) adalah analisis LQ yang dilakukan dalam bentuk time series/trend. Dalam hal ini, perkembangan LQ bisa dilihat untuk suatu sektor tertentu pada kurun waktu yang berbeda; apakah mengalami penurunan atau kenaikan (Tarigan, 2009). DLQ merupakan modifikasi dari SLQ dengan

Tabel 1
Klasifikasi Subsektor Berdasarkan Gabungan SLQ dan DLQ

KRITERIA	SLQ > 1	SLQ < 1
DLQ > 1	Komoditas Unggulan	Komoditas Andalan
DLQ < 1	Komoditas Prospektif	Komoditas Tertinggal

Sumber: Kuncoro et. al, 2009

mengakomodasi besarnya PDRB (nilai produksi komoditas) dari waktu ke waktu. DLQ dihitung dengan menggunakan rumus (4).

$$SLQ = \left[\frac{(1 + g_{ik}) / (1 + g_k)}{(1 + g_{ip}) / (1 + g_p)} \right]^t \quad (4)$$

Keterangan :

g_{ik} = rata – rata pertumbuhan nilai komoditas i (sektor yang disoroti) daerah studi k (kecamatan)

g_k = rata-rata pertumbuhan nilai total subsektor terpilih di daerah k (kecamatan)

G_{ip} = rata – rata pertumbuhan nilai komoditas i (komoditas yang disoroti) daerah referensi p (Kabupaten Pasaman)

G_p = rata-rata pertumbuhan nilai total subsektor terpilih pengolahan daerah referensi kabupaten

t = Selisih tahun akhir dan tahun awal

Analisis DLQ pada kawasan agropolitan Kabupaten Pasaman menggunakan data nilai dari hasil produksi pertanian Kabupaten Pasaman periode tahun 2008-2010. Konsep analisis DLQ ini adalah sebagai berikut:

$DLQ > 1$ = potensi pengembangan komoditas i (kecamatan) lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di Kab. Pasaman

$DLQ < 1$ = potensi pengembangan komoditas i (kecamatan) lebih rendah dibandingkan sektor yang sama di Kab. Pasaman.

Tahap selanjutnya diperoleh nilai-nilai DLQ yang menjelaskan adanya sumbangan sektor yang mempunyai nilai $DLQ > 1$ dengan arti kondisi tersebut menunjukkan sektor ekonomi yang strategis dan memiliki potensi pengembangan yang cepat dibanding sektor yang lain (5).

$$DLQ = \left[\frac{1 + \frac{\text{rata-rata pertumbuhan nilai komoditas i (kec)}}{1 + \frac{\text{rata-rata pertumbuhan nilai total (kec)}}{1 + \frac{\text{rata-rata pertumbuhan nilai komoditas i (kab)}}{1 + \frac{\text{rata-rata pertumbuhan nilai total (kab)}}{1 + \dots}}}}{1 + \dots} \right]^t \quad (5)$$

Nilai DLQ yang dihasilkan dapat diartikan sebagai berikut :

$DLQ > 1$ = potensi pengembangan komoditas i lebih cepat dibandingkan komoditas yang sama di Kabupaten

$DLQ < 1$ = potensi pengembangan komoditas i lebih rendah dibandingkan komoditas yang sama di Kabupaten

Tabel 2
Jumlah Produksi Pertanian Kawasan Agropolitan

Komoditas	Produksi (ton)	Komoditas	Produksi (ton)
Padi Sawah	180.924	Kelapa	8.264
Padi Ladang	4.314	Karet	23.586
Jagung	8.742	Kopi	740
Ubi Kayu	2.131	Kulit Manis	73
Ubi Jalar	553	Coklat	14.409
Kacang Tanah	614	Nilam	10
Kacang Kedelai	205	Gardamunggu	27
Pisang	6.819	Enau	13
Nenas	321	Pinang	767
Jeruk	10.095	Kemiri	8
Salak	722	Tembakau	45
Pepaya	823		
Alpoket	214		
Duku /Langsat	21		

Sumber : Bank Data Dinas Pertanian Nasional (www.cybex.deptan.go.id)

Tabel 3
Nilai Harga Komoditas (Rupiah) Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Pasaman

No	Komoditas	Harga per Kg (Rupiah)	No	Komoditas	Harga per Kg (Rupiah)
1	Padi sawah	4.000	1	Kelapa	4.000
2	Padi ladang	4.000	2	Karet	4.000
3	Jagung	2.000	3	Kopi	2.000
4	Ubi kayu	1.700	4	Kulit Manis	1.700
5	Ubi jalar	3.000	5	Cokelat	3.000
6	Kacang tanah	15.000	6	Nilam	15.000
7	Kacang kedelai	4.500	7	Gardamunggu	4.500
8	Pisang	10.000	8	Kelapa Sawit	14.500
9	Nanas	7.000	9	Enau	30.000
10	Jeruk	4.000	10	Pinang	7.000
11	Salak	9.000	11	Kemiri	8.000
12	Papaya	2.500	12	Tembakau	5.000
13	Alpoket	8.000			
14	Duku	8.000			

Sumber : Bank Data Dinas Pertanian Nasional (www.cybex.deptan.go.id)

C. Gabungan antar SLQ dan DLQ

Gabungan antra nilai SLQ dan DLQ dijadikan kriteria dalam menentukan apakah komoditas unggulan tersebut tergolong unggulan, prospektif, andalan, atau tertinggal. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut. Hasil dari analisa ini akan terpilih komoditas yang tergolong unggulan, prospektif, andalan, atau tertinggal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Komoditas Unggulan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pasaman

Identifikasi ini diawali dengan perhitungan nilai produksi pertanian dari masing-masing komoditas yang dilakukan dengan perhitungan manual, yakni hasil produksi komoditas pada sub sektor pertanian (dalam satuan ton) dijadikan satuan kilogram terlebih dahulu. Kemudian hasil tersebut dikalikan harga satuan kilogram komoditas tersebut. Harga komoditas diperoleh dari bank data Departemen Pertanian Nasional yang membahas nilai harga komoditas sub sektor tanaman pangan di Sumatera Barat. Untuk memperoleh nilai produksi hasil

pertanian, maka terlebih dahulu dapat dilihat jumlah produksi dan harga komoditas yang ditampilkan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

1) Analisis LQ (Location Quotient)

Dari perhitungan analisis LQ dengan menggunakan perbandingan produksi pertanian masing-masing kecamatan dengan Kabupaten Pasaman maka akan didapatkan hasil perhitungan yang menunjukkan komoditas tergolong basis atau tidak dengan melihat apabila nilai $LQ > 1$ maka dapat diartikan bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas basis. Dari hasil tersebut didapatkan komoditas basis di masing-masing kecamatan dengan hasil sebagai berikut :

1. Kecamatan Tigo Nagari : komoditas basis di kecamatan ini adalah padi sawah, padi ladang, jagung, pisang, nanas, cabe, kelapa, dan kelapa sawit.
2. Kecamatan Bonjol : komoditas basis di kecamatan ini adalah padi sawah, kacang tanah, pisang, mangga, cabe, karet, dan cokelat.
3. Kecamatan Simpang Alahan Mati : komoditas basis di kecamatan ini adalah pisang, mangga, durian, cabe, terung, bayam, karet, dan cokelat.
4. Kecamatan Lubuk Sikaping : komoditas basis di kecamatan ini adalah kacang tanah, pisang, jeruk, salak, pepaya, durian, cabe, bayam, kelapa, karet, kopi, dan cokelat.
5. Kecamatan Dua Koto : komoditas basis di kecamatan ini adalah padi sawah, pisang, jeruk, cabe, kelapa, karet, kopi, cokelat, dan kelapa sawit.
6. Kecamatan Panti : komoditas basis di kecamatan ini adalah padi sawah, jagung, jeruk, cabe, kelapa dan karet.
7. Kecamatan Padang Gelugur : komoditas basis di kecamatan ini adalah padi sawah, cabe, karet, kopi, dan pinang.
8. Kecamatan Rao : komoditas basis di kecamatan ini adalah padi sawah, jagung, kacang tanah, pisang, cabe, kelapa, karet, kopi, cokelat, dan kelapa sawit.
9. Kecamatan Rao Selatan : komoditas basis di kecamatan ini adalah padi sawah, padi ladang, jagung, cabe, kelapa, karet dan kopi.

Selanjutnya output dari hasil identifikasi komoditas unggulan ini akan ditindak lanjuti dengan analisa DLQ berdasarkan komoditas basis di masing-masing kecamatan di kawasan agropolitan Kabupaten Pasaman

2) Analisis DLQ (Dynamic Location Quotient)

Dari perhitungan analisis DLQ didapatkan hasil perhitungan yang menunjukkan komoditas tergolong cepat tumbuh atau tidak dengan melihat apabila nilai $DLQ > 1$. Hasil nya adalah sebagai berikut :

1. Kecamatan Tigo Nagari : komoditas cepat tumbuh di kecamatan ini adalah padi sawah, padi ladang, pisang, cabe, dan kelapa sawit.
2. Kecamatan Bonjol : komoditas cepat tumbuh di kecamatan ini adalah padi sawah, cabe, karet, nilam dan cokelat.
3. Kecamatan Simpang Alahan Mati : komoditas cepat tumbuh di kecamatan ini adalah padi sawah, padi ladang, pisang, mangga, cabe, terung, bayam, karet, kopi, cokelat dan kelapa sawit.

Tabel 4.4
Komoditas Unggulan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pasaman

Komoditas	Kecamatan
Padi Sawah	Tigo Nagari
	Duo Koto
	Simapang Alahan Mati
Padi Ladang	Rao
	Tigo Nagari
	Lubuk Sikaping
Kacang Tanah	Rao
	Tigo Nagari
Pisang	Simapang Alahan Mati
	Simpang Alahan Mati
Mangga	Simapang Alahan Mati
	Tigo Nagari
Cabe	Bonjol
	Simapang Alahan Mati
	Lubuk Sikaping
	Duo Koto
	Panti
	Padang Gelugur
	Rao
Bayam	Simpang Alahan Mati
Karet	Bonjol
	Simpang lahan Mati
	Lubuk Sikaping
	Panti
	Padang Gelugur
	Rao
	Rao Selatan
Kopi	Padang Gelugur
	Rao
Coklat	Bonjol
	Lubuk Sikaping
	Duo Koto
Kelapa Sawit	Rao
	Tigo Nagari
	Duo Koto
	Rao

DLQ maka didapatkan komoditas unggulan di kawasan agropolitan Kabupaten Pasaman.

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Dari hasil analisa dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka didapatkan hasil perhitungan LQ dan DLQ untuk mencari komoditas unggulan di kawasan Agropolitan Kabupaten Pasaman. Setelah didapatkan hasilnya, komoditas unggulan tersebut antara lain : padi sawah, padi ladang, kacang tanah, pisang, mangga, cabe, bayam, karet, coklat dan kelapa sawit.

Oleh karena itu, setelah didapatkannya komoditas unggulan di kawasan agropolitan Kabupaten Pasaman diharapkan dapat membantu fokus pengembangan komoditas agar tepat sasaran pada komoditi yang berpotensi berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Djakapermana R.D. 2003. Pengembangan Wilayah Melalui Pendekatan Kesisteman. IPB Press. Bogor.
- [2] Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman. 2011. RTRW Kabupaten Pasaman Tahun 2010-2030. Pasaman: BPS-BAPPEDA Kabupaten Pasaman.
- [3] Kuncoro, Mudrajad,. 2004. Otonomi Dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang. Erlangga, Jakarta.
- [4] Kuncoro, Mudrajad. 2009. Survey of Recent Developments. Bulletin of Indonesian Economic Studies.

4. Kecamatan Lubuk Sikaping : komoditas cepat tumbuh di kecamatan ini adalah kacang tanah, cabe, karet dan coklat.
5. Kecamatan Dua Koto : komoditas cepat tumbuh di kecamatan ini adalah padi sawah, cabe, coklat, dan kelapa sawit.
6. Kecamatan Panti : komoditas cepat tumbuh di kecamatan ini adalah pisang, cabe dan karet.
7. Kecamatan Padang Gelugur : komoditas cepat tumbuh di kecamatan ini adalah cabe, durian, bayam, karet dan kopi.
8. Kecamatan Rao : komoditas cepat tumbuh di kecamatan ini adalah padi sawah, kacang tanah, cabe, karet, kopi, coklat, dan kelapa sawit.
9. Kecamatan Rao Selatan : komoditas cepat tumbuh di kecamatan ini adalah kacang tanah, karet dan kelapa sawit.

Selanjutnya output dari hasil LQ dan DLQ akan digabungkan untuk mendapatkan komoditas unggulan di kawasan agropolitan Kabupaten Pasaman.

3) C. Interpretasi Sektor Unggulan (Gabungan SLQ dan DLQ)

Dari interpretasi matriks komoditas unggulan maka selanjutnya akan didapatkan kecamatan – kecamatan dengan klasifikasi komoditas unggulannya. Berikut merupakan hasil kesimpulan analisis SLQ dan DLQ yang mempunyai nilai >1 pada hitungannya di masing-masing kecamatan sebagai komoditas unggulan yang dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan hasil perhitungan gabungan antara analisa LQ dan